

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Perumusan tujuan pendidikan nasional dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di negara Republik Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri bagi tiap individu untuk tetap melangsungkan

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai hakikat pendidikan dalam jurnal Binti Maunah, (*Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik*),hal.3.

kehidupan. Pendidikan pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata, serta bertingkah laku yang baik.

Dengan adanya pengaruh globalisasi ternyata membawa dampak tersendiri bagi pendidikan dan kebudayaan. Globalisasi mempunyai arti suatu sistem penyebaran baru dan meluas antar negara yang meliputi tingkah laku, pola berpikir, serta teknologi yang mendunia. Dampak positif yang timbul dari globalisasi bagi dunia pendidikan diantaranya, penyebaran informasi dan komunikasi melalui teknologi seperti, handphone, internet, media sosial serta alat-alat teknologi lainnya, sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima serta mengakses informasi lebih cepat. Namun kecanggihan di bidang teknologi tersebut ternyata juga membawa dampak negatif bagi diri peserta didik, diantaranya menurunnya kualitas moral siswa, karena melalui media internet semua peserta didik dapat mengakses segala informasi tanpa adanya batasan.

Pengaruh globalisasi juga dirasakan pada dunia pendidikan dengan terjadinya perubahan pola pikir, emosi serta tingkah laku peserta didik. Tidak jarang hal tersebut menjadi penyebab turunnya minat belajar, berkurangnya tingkah laku yang baik, kurangnya pengendalian emosi bagi peserta didik. Oleh karena itu, faktor pendidikan sangatlah penting dalam pembentukan generasi yang bermutu sebagai bekal untuk kehidupan mereka kelak, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.²

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.³

Tugas penting bagi seorang pendidik yakni mengarahkan serta membentuk pola pikir, emosi, dan tingkah laku peserta didik tersebut ke arah positif dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional dan

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 25.

³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup:2008), hal.128.

spiritual peserta didik. Selain itu, pendidik juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut.. Hal ini berkaitan erat dengan cara pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual kepada siswa.

Menurut Daniel Goleman dalam buku Purwa Atmaja Prawira, meskipun dengan IQ tinggi, seseorang belum tentu mampu mengatasi problematika sendirian. Bahkan ia bisa gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, ada orang dengan IQ biasa saja dalam mengarungi kehidupan, ia dapat sukses besar karena yang bersangkutan memiliki *sense of emotionality* atau IE yang tinggi. Pendapat Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor – faktor lain yang disebut kecerdasan Emosi.⁴

Selain Kecerdasan Emosional, ada pula kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual dapat meningkatkan fungsi manusiawi seseorang, dimana seseorang bisa menjadi luwes, kreatif, berwawasan luas dalam menjalani perjuangan hidupnya dan menjadikan seseorang menjadi cerdas secara spiritual dalam agamanya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, menilai dan mengelola, serta mengontrol emosi pada dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan

⁴ Purwa atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.151.

terhadap informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh individu sejak lahir. Kecerdasan emosional merupakan cara baru untuk membesarkan anak. Telah berkembang salah satu alat yang disebut dengan *Emotional Quotient* (EQ) dan oleh para pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur kecerdasan emosional anak. Menurut Lawrence, kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada (a) keuletan, (b) optimisme, (c) motivasi diri, dan (d) antusiasme. Lebih lanjut Lawrence mengemukakan kecerdasan emosional (EQ) pengukurannya bukan pada kepintaran seseorang anak, tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau “Karakter”.⁵

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga berperan penting terhadap kehidupan seseorang. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan batin, nilai dan kejiwaan. Kecerdasan ini berkaitan dengan abstraksi pada sebuah hal di luar kekuatan manusia yakni penggerak kehidupan dan alam semesta. Jadi kedua kecerdasan ini, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual sangat berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang, dimana keduanya saling berpengaruh untuk meningkatkan seseorang dalam berfikir, bersikap, maupun bertingkah laku dalam kehidupannya.

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal.101.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, seringkali ditemukan peserta didik yang berperilaku kurang baik terhadap guru maupun teman sebayanya, baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, seperti halnya seringkali berbuat gaduh di dalam kelas, kurangnya sopan santun murid kepada guru, dan sulitnya mengendalikan perilaku mereka dalam bersikap. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang diamati di lapangan pada hari Kamis, 24 – 11 – 2016 pukul 14:30 di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan emosional dan spiritual peserta didik, guru pendidikan agama Islam telah melakukan perannya sebaik mungkin. Dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama islam, guru juga melakukan perannya sebagai komunikator, fasilitator dan motivator, dengan menggunakan cara seperti mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa membiasakan berperilaku baik kepada sesama teman, guru maupun kepada keluarga dan kedua orang tua melalui ceramah di sela-sela waktu mengajar, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan semangat mereka dalam belajar, selain itu ketertiban dalam shalat berjamaah juga ditingkatkan melalui guru berkeliling langsung ke dalam kelas untuk mengajak dan menertibkan peserta didik dalam melakukan shalat berjamaah.⁶

Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan peran guru PAI yang tepat dan berhasil dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan

⁶ Observasi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, pada tanggal 24 Oktober 2016 pukul 14:30.

spiritual siswa dapat menjadi temuan bermakna. Selanjutnya, temuan bermakna ini harapannya dapat digunakan sebagai peran guru PAI di tempat lain dengan masalah sejenis. Melihat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada peran guru pendidikan agama islam yang mana ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

3. Bagaimana peran guru agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dari rumusan masalah, maka peneliti bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain :

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya, sehingga terciptalah generasi islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

- c. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti

selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul skripsi dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah – istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

a. Peran

Peran adalah “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.⁷ Peran yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam secara terus menerus dan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah “seseorang yang telah mengharuskan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk

⁷ WJS . Powerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal.333.

menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada seseorang, kelompok, atau kelas”.⁸

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pertama, kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet.

Selanjutnya, kecerdasan emosional, atau Emotional Quotient (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini, secara teknis, pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman. Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep sosial intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak, dalam hubungan antar manusia.⁹

d. Pengertian kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan

⁸ Departemen Agama RI. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Sumber Ilmu 1986), hal.36.

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hal.38.

kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.¹⁰

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Bagi anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal.26-27.